

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan tubuh yang dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh (Pasambo, 2018). Status gizi ialah salah satu acuan pada penilaian kecukupan zat gizi perhari dan tolak ukur dalam penggunaan zat gizi yang digunakan untuk kebutuhan tubuh. Jika asupan nutrisi seorang anak cukup dan terpenuhi maka tubuh akan menggunakan zat gizi tersebut seoptimal mungkin sehingga pertumbuhan anak menjadi baik. Namun jika seorang anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup maka pertumbuhan anak akan terganggu hingga dewasa (Yuwanti, Mulyaningrum, & Susanti, 2021).

Indonesia merupakan suatu Negara yang tergolong masih memiliki banyak masalah terkait dengan gizi pada anak balita, salah satunya yaitu masalah *stunting* atau perawakan pendek. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), *stunting* adalah kondisi balita yang memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (pendek) dan kurang dari -3SD (sangat pendek). *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Telah diketahui bahwa semua masalah *stunting*, bermula pada proses tumbuh kembang janin dalam kandungan sampai usia 2 tahun tetapi dampaknya baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Apabila dihitung dari sejak hari pertama kehamilan, kelahiran bayi sampai anak usia 2 tahun merupakan periode 1000 hari pertama kehidupan manusia, disebut sebagai *window opportunity*. Kejadian *stunting* pada anak memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan risiko penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang (Dewi & Adhi, 2016; Waroh, 2019; Wellina, Kartasurya, & Rahfilludin, 2016).

Pavelensi *stunting* adalah salah satu masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) 2018 menunjukkan sebanyak 30,8% balita menderita *stunting*. Di Gunungkidul pravelensi *stunting* terus menurun dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Pada tahun 2019, pravelensi *stunting* di Gunungkidul sebesar 17,94%, menurun pada tahun 2020 menjadi 17,43%, kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 15,75% dan pada tahun 2022 di Kabupaten Gunungkidul tercatat sekitar 4.310 balita mengalami *stunting* atau sekitar 15,25% dari sekitar 28.260 balita yang diukur tumbuh kembangnya. Target di tahun 2024 angka *stunting* menurun menjadi 14,9% (Kementrian Kesehatan Gunungkidul, 2022). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Salah satu Provinsi dengan prevalensi balita *stunting* yang cukup tinggi adalah Jawa Timur dengan total prevalensi balita pendek dan sangat pendek tahun 2015 sebesar 27,1% sedangkan di Kabupaten Bojonegoro persentase *stunting* sebesar 10,45% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2014; Sakti, 2018). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Gunungkidul (2022), Dari data Balita *Stunting* hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2023 di kabupaten Gunungkidul tercatat sekitar 4.574 balita mengalami *stunting* atau sekitar 15,42% dari sekitar 29.000 balita yang diukur tumbuh kembangnya. Sementara target Baseline dalam RPJMD 2021-2026 disebutkan bahwa dari Baseline data tahun 2020 sebesar 17,43%, tahun 2022 15,5%, diharapkan tahun 2023 15,2%, 2024 14,9%, 2025 14,6% dan di tahun 2026 diharapkan angka *stunting* di Gunungkidul mencapai 14%.

Studi pendahuluan dilakukan di TK ABA Nglipar yang terbagi menjadi 4 TK. Pada TK ABA Nglipar I memiliki 3 guru dan murid sebanyak 20 anak. Pada TK ABA Nglipar II memiliki 3 guru dan murid berjumlah 19 anak. Pada TK ABA Nglipar IV memiliki 1 guru dan jumlah murid 11 anak,

sedangkan pada TK ABA Nglipar III di tutup sementara. Menurut Kepala Sekolah TK tersebut penutupan dilakukan karena tidak memiliki murid. Hasil dari studi pendahuluan diseluruh TK ABA Nglipar kepala sekolah mengatakan ada 17 murid yang mengalami *stunting* menurut data pada tahun 2023. Semua Kepala Sekolah juga mengatakan sebelumnya belum ada penelitian *stunting* yang dilakukan dari Kampus mana pun kecuali dari pihak Pukesmas Nglipar I.

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2022 Kementrian Kesehatan Gunungkidul menyebutkan prevalensi *stunting* dari hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2022 di kabupaten Gunungkidul tercatat sekitar 4.574 balita mengalami *stunting* atau sekitar 15,41% dari sekitar 29.000 balita yang diukur tumbuh kembangnya. Sehingga perlu dikaji bagaimana gambaran kejadian *stunting* di TK ABA Nglipar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kejadian *stunting* di TK ABA Nglipar.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada anak usia prasekolah di TK ABA Nglipar.

- a. Karakteristik responden yang terdiri dari anak usia prasekolah yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tinggi badan. Usia orangtua responden dan gaji.
- b. Kejadian *stunting* di TK ABA Nglipar

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dengan melihat masalah stunting pada anak prasekolah, sehingga dapat memecahkan masalah stunting pada anak prasekolah dan dapat memberikan solusi untuk permasalahan stunting pada anak prasekolah.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bisa digunakan menjadi sumber rujukan untuk membuat kebijakan pelayanan pemenuhan gizi anak dan pencegahan stunting pada anak prasekolah.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan mengetahui permasalahan stunting yang dialami anak prasekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi tambahan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi bahan rujukan untuk memberikan solusi dari hasil permasalahan stunting anak prasekolah, sehingga permasalahan yang ada dapat terselesaikan.

E. Keaslian Penelitian

Menurut kepala sekolah TK ABA Desa Nglipar sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang status gizi pada TK tersebut. Perbedaan pada penelitian lain yaitu :

1. Penelitian Abdul Rokhman dengan judul “Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi” yang dilakukan pada tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian analitik korelasi dengan metode pendekatan penelitian ini secara kohort retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dengan *stunting* dengan usia 3-5 tahun di Kecamatan Sugihwaras Wilayah Kerja Puskesmas Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah 39 anak. Teknik sampling yang

digunakan adalah random sampling dan didapat sampel sebesar 36 anak. Data dilakukan uji spearman dan regresi logistik.

2. Penelitian Gizka Restianindya Rafitra dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 3-5 Tahun” yang dilakukan pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain *case control*. Populasi target adalah balita umur 3-5 tahun dan ibu yang mempunyai balita berumur 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Boja 1 Kabupaten Kendal. Dengan teknik sampling yaitu menggunakan total sampling sejumlah 37 responden.
3. Pada penelitian ini yang berjudul “Gambaran Kejadian *Stunting* Di TK ABA Nglipar” yang dilakukan pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Sampel yang digunakan adalah anak berusia 4-5 tahun dengan populasi 50 anak yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling.